ANALISIS KOMPARATIF MANAJEMEN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK

(Studi Kasus MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur di Kabupaten Agam)

Mutiara Desmita Putri[1], **Diyan Permata Yanda**[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : mutiaradesmitaputri@gmail.com[1], diyanpermatayanda@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

This study is motivated by differences in the practice of managing students' learning discipline in formal and non-formal educational institutions, particularly with the emergence of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) integrated with formal education institutions. The study aims to identify, describe, and compare the management of students' learning discipline at MDTA Muhammadiyah Balai Belo and MDTA SDI Darul Makmur. A qualitative approach with a multiple case study method was employed at two research sites representing non-formal MDTA and MDTA integrated with formal institutions. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, involving MDTA principals and teachers as key informants, as well as students as supporting informants. Data validity was ensured through technique and source triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman model. The findings indicate that both MDTAs have implemented the POAC management functions, with teachers serving as the central actors. MDTA Muhammadiyah Balai Belo applies a flexible and contextual discipline management approach with limited documentation, whereas MDTA SDI Darul Makmur implements a more systematic, structured, and formal management approach. The main difference lies in the level of systematization and formality in the implementation of learning discipline management.

Keywords : *Learning Discipline, POAC Management, Comparative, MDTA*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan praktik manajemen kedisiplinan belajar peserta didik pada lembaga pendidikan formal dan nonformal, khususnya dengan munculnya MDTA yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan membandingkan manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus majemuk pada dua lokasi penelitian yang merepresentasikan MDTA nonformal dan MDTA terintegrasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan kunci kepala MDTA dan guru, serta informan pendukung peserta didik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua MDTA telah menerapkan fungsi manajemen POAC dengan guru sebagai aktor sentral. MDTA Muhammadiyah Balai Belo menerapkan manajemen kedisiplinan yang fleksibel dan kontekstual dengan dokumentasi terbatas, sedangkan MDTA SDI Darul Makmur menerapkan manajemen yang lebih sistematis, terstruktur, dan formal. Perbedaan utama terletak pada tingkat sistematika dan formalitas pelaksanaan manajemen kedisiplinan belajar.

Kata Kunci : *Kedisiplinan Belajar, Manajemen POAC, Komparatif, MDTA*

PENDAHULUAN

Tercantum dalam PP 55 tahun 2007 pada pasal 3 tentang kewajiban semua lembaga pendidikan pada semua jenjang, jalur, dan jenis untuk menyelenggarakan pendidikan agama di dalamnya. Maka dihadirkanlah lembaga dengan nama Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT). Lembaga pendidikan ini hadir di tengah masyarakat Islam Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam yang lebih optimal bagi generasi Islam. Di antara jenis tingkatan MDT tersebut, lembaga yang menjadi paling banyak ditemukan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat adalah MDTA. Hal ini karena MDTA dipandang berperan besar sebagai tempat yang tepat untuk memberikan pengajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai keislaman bagi generasi Islam sedini mungkin yaitu untuk anak-anak usia pendidikan dasar (Rusdiana & A. Kadir, 2022). Pendirian MDTA sebagian besar dibentuk atas perseorangan dan sebagai lembaga pendidikan nonformal, maka tidak heran jika pengelolaan dan sistem yang digunakan oleh MDTA yang ada memiliki banyak ragam tergantung pendiri dan pengurusnya.

Kegiatan belajar sangat membutuhkan kedisiplinan dalam pelaksanaannya karena hal tersebut akan sangat berpengaruh pada terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, tertib, dan teratur. Disiplin belajar merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri peserta didik terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin adalah sikap mental yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Kedisiplinan belajar mencakup segala macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam belajar secara optimal (Aliyyah et al., 2022). Dalam persepsi Islam, kedisiplinan juga termasuk salah satu akhlak karimah yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat Hud ayat 112 berikut.

فَٱسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Dalam mewujudkan kedisiplinan belajar tertanam pada diri peserta didik, maka sangat dibutuhkan pengeloaan atau manajemen aturan dan kebijakan yang mendukung untuk peningkatan kedisiplinan belajar. Manajemen ini dimulai dari tahap perencanaan sampai tahap pengendalian dan evaluasi. Menurut Pidarta, manajemen pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan pengorganisasian berbagai sumber daya pendidikan agar terarah untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya (Krisnadi, 2020). Salah satu problem yang dihadapi MDTA sebagai lembaga pendidikan nonformal ialah terkait manajemen kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkaan hasil observasi dan wawancara awal bersama para guru MDTA Muhammadiyah Balai Belo pada tanggal 14 April 2025, diperoleh informasi bahwa kondisi kedisiplinan belajar peserta didik masih perlu mendapatkan perhatian. Proses manajemen kedisiplinan belajar peserta didik dilakukan secara penuh oleh para guru. Sementara itu, hasil wawancara awal bersama kepala MDTA SDI Darul Makmur pada tanggal 4 Mei 2025 memberikan informasi bahwa sebagai MDTA yang terintegrasi dengan SD Islam Darul Makmur, proses pengelolaan pembelajaran dan manajemen kedisiplinan peserta didik yang ada di MDTA semuanya disamakan dan terikat langsung dengan pengelolaan proses pendidikan di SD Islam Darul Makmur. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa selain adanya perbedaan jenis penyelenggaraan lembaga antara MDTA Muhammadiyah Balai Belo

dengan MDTA SDI Darul Makmur juga terdapat perbedaan bentuk pendekatan manajemen kedisiplinan belajar yang diterapkan oleh masing-masing MDTA.

Meskipun pada data pra-penelitian ini belum ditemukan kendala nyata terkait kedisiplinan belajar di MDTA SDI Darul Makmur, namun berdasarkan kajian literatur melalui jurnal Moh. Sholihuddin, ditemukan kesimpulan bahwa lembaga pendidikan formal umumnya memiliki tingkat kedisiplinan peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan lembaga nonformal (Sholihuddin, 2022). Perbedaan bentuk kelembagaan pada kedua MDTA ini akan menjadi indikasi awal adanya perbedaan dalam sistem dan praktik pengelolaan pendidikan, termasuk dalam hal manajemen kedisiplinan belajar peserta didik. Dengan pemikiran tersebut, analisis komparatif antara keduanya dirasa penting dilakukan untuk melihat corak pendekatan yang digunakan oleh masing-masing MDTA.

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu mengkaji lebih lanjut melalui penelitian tentang "Analisis Komparatif Manajemen Kedisiplinan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur)".

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, peneliti merumuskan 3 (tiga) pertanyaan penelitian yang akan dibahas, yaitu: (1) Bagaimanakah manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA Muhammadiyah Balai Belo? (2) Bagaimanakah manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA SDI Darul Makmur? (3) Bagaimanakah perbandingan manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dengan MDTA SDI Darul Makmur?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus majemuk (multiple case study) yang bersifat komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam serta menemukan persamaan dan perbedaan yang ada pada praktik manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di dua lembaga MDTA dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda. Lokasi penelitian terdiri atas MDTA Muhammadiyah Balai Belo sebagai MDTA nonformal berbasis masyarakat dan MDTA SDI Darul Makmur sebagai MDTA yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan formal.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kedisiplinan belajar. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala MDTA dan guru pada masing-masing lembaga, sedangkan peserta didik berperan sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seluruh proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan membandingkan penerapan fungsi manajemen POAC dalam pengelolaan kedisiplinan belajar peserta didik pada kedua MDTA tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada 4 (empat) pokok penelitian yang akan dijabarkan pada bagian ini yakni: (1) Gambaran umum lokasi penelitian. (2) Manajemen kedisiplinan belajar peserta didik MDTA Muhammadiyah

Balai Belo. (3) Manajemen kedisiplinan belajar peserta didik MDTA SDI Darul Makmur. (4) Analisis perbandingan manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) adalah satuan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam tingkat dasar sebagai pelengkap bagi peserta didik SD, MI, dan sederajat. Tujuannya untuk memberikan bekal kemampuan dasar keislaman kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh, dan berakhlak mulia. Jenjang ini ditempuh dalam waktu 4 (empat) atau 6 (enam) tahun sesuai kearifan/kebutuhan masyarakat setempat (Saadah et al., 2023).

Penyelenggaraan MDTA sebagai suatu lembaga pendidikan nonformal terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; 1) MDTA sebagai satuan pendidikan mandiri yang diselenggarakan oleh masyarakat. 2) MDTA yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pesantren. 3) MDTA yang diselenggarakan secara terintegrasi dengan lembaga pendidikan formal (SD/MI) baik nageri ataupun swasta. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berfokus pada dua jenis MDTA yang berbeda, yaitu MDTA satuan pendidikan mandiri dan MDTA yang terintegrasi lembaga formal.

Pertama, MDTA Muhammadiyah Balai Belo. Berlokasi di Jorong Balai Belo, Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Sekarang ini dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang akrab dipanggil Ustadz Imam Sati. MDTA ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan MDT yang ada di jorong Balai Belo dan sudah berdiri sejak tahun 1932 di bawah kepengurusan yayasan masyarakat yang bernama Yayasan Al-Muttaqin. Struktur organisasi yang ada di MDTA ini cukup sederhana terdiri dari; ketua pengurus dan wakil, kepala MDTA, sekretaris dan bendahara MDTA, serta majelis guru yang terdiri dari 4 (empat) orang guru kelas. Masa pendidikan di MDTA ini selama 4 (empat) tahun, yaitu mulai dari tingkat kelas I (satu) sampai kelas IV (empat). Pada tahun ajaran 2025/2026 jumlah peserta didiknya sebanyak 39 anak. Materi yang diajarkan terdiri dari 10 mata pelajaran, yaitu; Fiqh, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Tarikh/SKI, Al-Qur'an Hadis, Imlak, Khat, Doa, Praktek Ibadah, dan Tahfidz. Dengan hari belajar efektif dalam seminggu dari Senin sampai Jum'at.

Kedua, MDTA SDI Darul Makmur yang berlokasi di Jorong Sungai Rotan, Kenagarian Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Merupakan jenis MDTA yang terintegrasi dengan sekolah formal yaitu SD Islam Darul Makmur. MDTA ini dipimpin langsung oleh Kepala SD Islam Darul Makmur yaitu Ibu Yanti Yunita, S.Pd. MDTA ini sudah berdiri sejak tahun 1998 bersamaan dengan berdirinya SD Islam Darul Makmur di bawah kepengurusan Yayasan Darul Makmur. Dalam proses pendidikan menggunakan Kurikulum 2013 di bawah naungan Kemenag yang telah dikembangkan agar terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran PAI dan program pendidikan SD Islam Darul Makmur. Sehingga, berdasarkan pengembangan kurikulum tersebut materi pembelajaran di MDTA SDI Darul Makmur dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) mata pelajaran, yaitu; Tilawah, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Tahfidz, Fiqih, dan Tarekh. Hari belajar efektif perminggu di MDTA SDI Darul Makmur ialah Senin sampai Kamis, sebagian besar pada waktu siang dan pada hari Sabtu semuanya di waktu pagi. Masa pendidikan di MDTA ini selama 5 (lima) tahun, mulai dari tingkat kelas 1 (satu) sampai kelas 5 (lima). Pada tahun ajaran 2025/2026 ini jumlah peserta didik untuk program MDTA SDI Darul Makmur sebanyak 415 anak.

Manajemen Kedisiplinan Belajar Peserta Didik MDTA Muhammadiyah Balai Belo

Menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Syahputra & Nuri Aslami, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dapat dilihat bahwa implementasi manajemen kedisiplinan belajar di MDTA tersebut telah mengikuti keempat tahapan manajemen (POAC) sesuai pendapat George R. Terry. Hanya saja, pelaksanaan dari setiap tahapannya bersifat sederhana, kolektif, dan belum terdokumentasi secara sistematis. Meskipun demikian, sebagai lembaga pendidikan nonformal yang dikelola secara mandiri oleh tenaga pendidik dengan latar belakang akademik yang beragam, para guru dan kepala MDTA telah menunjukkan dedikasi dan upaya optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, terarah, dan terkendali.

Menurut Arikunto, kedisiplinan belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas, dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Mamonto et. al., 2023). Untuk bisa melihat lebih jelas bentuk-bentuk kedisiplinan belajar, maka Arikunto membagi kedisiplinan belajar menjadi 3 (tiga) indikator, yaitu disiplin di dalam kelas, di luar kelas, dan di rumah (Kelly, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 17 Juli 2025 di MDTA Muhammadiyah Balai Belo, ditemukan implementasi manajemen kedisiplinan belajar untuk setiap indikator kedisiplinan tersebut dengan penjabaran sebagai berikut:

Pertama, manajemen kedisiplinan belajar di dalam kelas. Berdasarkan pendapat Arikunto, disiplin belajar di dalam kelas merupakan aspek terkait kehadiran dan sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung (Saputro, 2024). Implementasi manajemen aspek kesiplinan dalam kelas di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dapat dikatakan telah mencakup keempat fungsi POAC. Dalam tahap planning (perencanaan), para guru menyusun jadwal pelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, merancang strategi pembelajaran, serta menyampaikan aturan-aturan kelas secara lisan di awal pembelajaran. Bentuk perencanaan yang disusun para guru dalam upaya menciptakan kedisiplinan di kelas cukup beragam namun tetap pada prinsip yang sama. Sedangkan dalam tahap organizing (pengorganisasian), kedisiplinan belajar peserta didik saat di kelas menjadi tanggung jawab utama guru kelas. Dalam tahap organizing ini peran guru kelas sangat terlihat dominan dalam mengelola semua aspek kedisiplinan di dalam kelas masing-masing dikarenakan tidak ada sistem kepemimpinan kelas yang dibentuk pada setiap kelas. Jadi, semua tugas terkait penanaman kedisiplinan dirancang, dikerjakan, diawasi, dan dievaluasi langsung oleh guru kelas masing-masing. Kemudian, pada tahap actuating (pelaksanaan) para guru kelas memiliki kebebasan dalam menentukan seperti apa upaya dan bentuk pendekatan yang akan diterapkan sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing. Terakhir, pada tahap controlling (pengawasan/pengendalian) para guru MDTA Muhammadiyah menggunakan buku absen dan buku batas untuk mengawasi kehadiran peserta didik setiap harinya dan di setiap mata pelajaran. Sedangkan untuk aspek sikap saat mengikuti pembejaran, para guru memantau dengan cara observasi langsung pada perilaku peserta didik tanpa ada pencatatan formal.

Kedua, manajemen kedisiplinan belajar di luar kelas. Aspek kedisiplinan belajar di luar kelas meliputi pelaksanaan tata tertib di lungkungan madrasah dan disiplin waktu. Kedisiplinan di luar kelas erat hubungannya dengan ketekunan peserta didik dalam mengikuti aturan madrasah

dan kegiatan-kegiatan pembelajaran di madrasah (Saputro, 2024). Pada tahap planning, dari hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa penyusunan tata tertib secara formal dan tertulis di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dilakukan sudah sangat lama dan sekarang ini bentuk tertulisnya sudah tidak tersedia. Pihak MDTA belum melakukan penyusunan ulang sampai sekarang. Begitu juga terkait penetapan reward/punishment, tidak ada perencanaan yang disusun secara khusus. Penetapan sanksi/hukuman untuk masalah kedisiplinan akan didiskusikan oleh para guru ketika sudah terjadi pelanggaran. Kemudian pada tahap organizing, para guru melakukan tugas manajemen kedisiplinan secara bersama dan setara. Tidak ada pembagian tugas khusus. Hal ini menjadikan tanggung jawab manajemen kedisiplinan peserta didik di luar kelas tidak terbagi-bagi. Tahap actuating, umumnya dilakukan melalui tindakan langsung oleh para guru berupa teguran secara lisan, tanpa sistem tertulis atau mekanisme pelaporan. Dikarenakan tidak adanya perencanaan sejak awal terkait reward/punishment, maka penindakan terhadap pelanggaran kedisiplinan di luar kelas cenderung bersifat insidental tanpa prosedur yang terstandar. Kemudian, terkait controlling kedisiplinan di luar kelas harus diakui bahwa pengawasan dan evaluasinya masih sangat terbatas. Tidak ada sistem pencatatan/pembukuan dalam mengontrol kedisiplinan peserta didik di luar kelas. Semua tindakan pengawasan bersifat reaktif dan kasuistik.

Ketiga, manajemen kedisiplinan belajar di rumah. Arikunto menjadikan rumah sebagai salah satu bagian dari indikator kedisiplinan belajar. Aspek disiplin belajar di rumah meliputi kesadaran mengerjakan tugas PR di rumah dan mempersiapkan keperluan belajar sejak dari rumah (Saputro, 2024). Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen kedisiplinan belajar di rumah yang terjadi di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dimulai dengan tahap planning yang bersifat inisiatif dan tidak terlalu sistematis. Hal ini dikarenakan tidak adanya arahan tertulis yang terstruktur dari pihak MDTA. Masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam merancang pendekatan agar peserta didik tetap disiplin belajar saat di rumah. Kemudian terkait organizing, guru MDTA Muhammdiyah Balai Belo melakukan manajemen yang bersifat kerja sama dan tidak ada mekanisme pengorganisasian secara khusus. Begitupun dalam hal actuating, tidak semua guru memakai sistem PR dalam praktik pembelajaran, kebanyakan guru tidak memberi sanksi dan bahkan ada yang membiarkan saat peserta didik tidak mengerjakan PR. Koordinasi dengan orang tua umumnya dilakukan secara kondisional dan perorangan. Tidak ada jadwal pertemuan bersama atau rapat khusus. Controlling terhadap kedisiplinan belajar di rumah cukup terbatas. Guru umumnya hanya bertanya tanpa ada proses evaluasi lanjutan.

Manajemen Kedisiplinan Belajar Peserta Didik MDTA SDI Darul Makmur

Implementasi manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA SDI Darul Makmur juga dilakukan melalui tahapan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tahapan POAC kedisiplinan belajar di MDTA SDI Darul Makmur telah diupayakan secara sistematis dan lebih terarah secara formal dikarenakan menyatu langsung dengan pengelolaan kedisiplinan belajar di lembaga formal tempat MDTA ini bernaung yaitu SDI Darul Makmur. Latar belakang MDTA sebagai program yang terintegrasi langsung dengan pendidikan formal ini menjadikan praktek manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA tidak berbeda dan tidak terpisah dari upaya manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di SDI.

Implementasi kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA SDI Darul Makmur berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 22 Juli 2025, dapat diuraikan melalui penjelasan yang disesuaikan dengan indikator kedisiplinan belajar menurut Arikunto sebagai berikut:

Pertama, aspek kedisiplinan belajar di dalam kelas. Implementasi manajemen aspek kesiplinan dalam kelas di MDTA SDI Darul Makmur, juga mengikuti pola manajemen POAC

dengan pendekatan yang bersifat terstruktur formal. Tahap planning dilakukan dengan mengadakan musyawarah di awal tahun ajaran yang melibatkan kepala dan wakil MDTA, guru, serta peserta didik. Pada tahapan organizing, semakin terlihat bahwa peran manajemen kedisiplinan dalam kelas tidak hanya diampu seluruhnya oleh guru, tetapi setiap kelas diharuskan membentuk struktur kepemimpinan kelas untuk ikut membantu penegakan dan pengawasan kedisiplinan. Selanjutnya, pada tahapan actuating manajemen kedisiplinan di dalam kelas para wali kelas menempelkan jadwal pelajaran, jadwal piket, struktur kelas, dan kesepakatan kelas yang telah didiskusikan dan disahkan di dinding kelas dengan tujuan agar peserta didik senantiasa ingat terhadap tugas dan aturan yang harus dilaksanakan setiap harinya. Setiap terjadi pelanggaran kedisiplinan belajar di dalam kelas, guru juga konsisten memberikan tindak lanjut berupa sanksi sesuai yang sudah disetujui peserta didik pada saat penyusunan kesepakatan kelas. Kemudian untuk tahap controlling, guru memakai sistem absensi untuk mengawasi kehadiran. Adapun pengawasan terkait kedisiplinan sikap dilakukan dengan pengamatan langsung oleh guru dan dibantu oleh pengamatan peserta didik (pengurus kelas). Tahap ini juga dilakukan oleh kepala madrasah melalui kegiatan monitoring kelas secara langsung.

Kedua, aspek kedisiplinan belajar di luar kelas. Pada tahap planning, upaya manajemen kedisiplinan belajar di luar kelas dilakukan dengan mengadakan pengarahan setiap awal tahun ajaran melalui kegiatan rapat. Banyak pihak bermusyawarah dalam menyusun tata tertib, bentuk reward dan punishment, serta prosedur evaluasi kedisiplinan yang akan diberlakukan sepanjang tahun ajaran. Pada tahap organizing kedisiplinan luar kelas lebih tertata dengan adanya sistem guru piket. Penyelenggaraan yang terintegrasi dengan SDI Darul Makmur ini mejadikan MDTA SDI Darul Makmur juga memiliki sistem organizing yang terstruktur sangat formal sebagaimana mestinya pengorganisasian yang ada di lembaga SD. Tahap actuating kedisiplinan di luar kelas dilakukan oleh berbagai pihak sesuai perannya masing-masing. Seperti, guru atau peserta didik yang menemukan pelanggaran akan menegur dan melaporkan pada wali kelas atau guru piket. Terakhir, pada tahap controlling diberlakukan sistem poin negatif yang kalkulasinya akan digabung dengan pelanggaran kesepakatan kelas. Jadi, manajemen kedisiplinan di luar kelas ini melibatkan banyak pihak dan ada pembagian peran yang jelas di dalamnya.

Ketiga, aspek kedisiplinan belajar di rumah. Implementasi manajemen kedisiplinan belajar di rumah yang ada di MDTA SDI Darul Makmur dimulai dengan proses planning yang dilakukan saat rapat bersama para orang tua/wali peserta didik di awal tahun ajaran. Pihak madrasah merancang sistem majelis kelas dan buku penghubung sebagai sarana komunikasi dan koordinasi dengan orang tua. Dalam tahap organizing, pembagian tugas terjadi antara kepala, wakil, dan wali kelas. Pada tahap actuating, sistem PR untuk pembelajaran MDTA yang sifatnya materi sangat jarang digunakan. Namun guru lebih fokus pada target hafalan pelajaran tahfidz sebagai strategi menjaga kedisiplinan belajar peserta didik saat di rumah. Guru wali kelas berkoordinasi secara rutin melalui majelis kelas terkait permasalahan atau kegiatan yang sifatnya kesepakatan bersama. Sedangkan untuk masalah yang sifatnya personal peserta didik, koordinasi dilakukan melalui buku penghubung. Sejalan dengan tahapan-tahapan sebelumnya, controlling kedisiplinan belajar peserta didik juga melalui sistem majelis kelas dan buku penghubung. Controlling kedisiplinan di rumah dalam aspek mengerjakan PR juga dimasukkan ke dalam sistem poin negatif pelanggaran kesepakatan kelas. Sedangkan, untuk kelengkapan alat belajar meskipun pelanggarannya tidak mendapatkan penanganan serius, tetapi kedisiplinan dalam perlengkapan belajar ini dapat berkontribusi pada penambahan nilai sikap positif peserta didik.

Perbandingan Manajemen Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur

Berdasarkan teori manajemen POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry serta indikator kedisiplinan belajar menurut Suharsimi Arikunto, melalui analisis komparatif terhadap data hasil penelitian di kedua lokasi penelitian, dapat ditarik perbandingan mengenai praktik manajemen kedisiplinan belajar yang diterapkan di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur, dengan uraian sebagai berikut:

Pertama, perbandingan manajemen kedisiplinan belajar di dalam kelas. Manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di dalam kelas antara MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur menunjukkan pendekatan yang cukup berbeda. Pada aspek planning, MDTA Muhammadiyah Balai Belo cenderung fleksibel dan sederhana, bergantung pada inisiatif guru masing-masing tanpa sistem formal seragam antar kelas. Sebaliknya, MDTA SDI Darul Makmur menyusun perencanaan yang formal dan terstruktur melalui kesepakatan kelas bersama wali kelas, peserta didik, serta pengesahan dalam rapat resmi bersama kepala dan wakil kepala. Dalam organizing, MDTA SDI Darul Makmur membentuk sistem kerja sama antara guru, ketua kelas, dan peserta didik melalui organisasi kelas. Sementara itu, MDTA Muhammadiyah Balai Belo tidak ada struktur formal sehingga guru menjadi satu-satunya pengendali. Tahapan actuating di kedua madrasah sama-sama menempatkan guru sebagai tokoh sentral. Namun, peran guru di MDTA SDI Darul Makmur didukung oleh struktur kelas, sedangkan di MDTA Muhammadiyah Balai Belo guru menjalankan peran ini secara langsung dan mandiri. Adapun controlling di kedua madrasah menggunakan absensi harian, namun MDTA Muhammadiyah Balai Belo menambahkan buku batas untuk mengontrol kehadiran per jam. Terkait kedisiplinan sikap di kelas, MDTA SDI Darul Makmur memiliki mekanisme evaluasi berupa catatan sikap, sistem poin negatif, serta penilaian karakter yang lebih terstruktur. Sedangkan pengawasan sikap di MDTA Muhammadiyah Balai Belo bersifat kondisional tanpa dokumentasi evaluatif tertulis.

Kedua, perbandingan manajemen kedisiplinan belajar di luar kelas. Manajemen kedisiplinan di lingkungan madrasah antara MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur menunjukkan pendekatan yang cukup kontras. Dari segi planning, MDTA Muhammadiyah Balai Belo cenderung tidak membuat perencanaan khusus. Sistem berjalan berdasarkan kebiasaan dan inisiatif para guru, tanpa regulasi tertulis atau aturan khusus yang disepakati secara formal. Sebaliknya, MDTA SDI Darul Makmur menyusun rencana kedisiplinan lingkungan dengan sangat formal melalui dokumen tertulis yang disosialisasikan sejak awal tahun ajaran. Dalam tahap organizing, MDTA Muhammadiyah Balai Belo tidak menetapkan peran khusus, semua tanggung jawab juga diemban oleh para guru dengan memegang prinsip kolaborasi, komunikasi, dan saling membantu. Sementara di MDTA SDI Darul Makmur terdapat struktur tugas seperti guru piket, wali kelas, wakil kesiswaan, bahkan sampai pada kepala madrasah. Semuanya memiliki peran masing-masing yang telah dijelaskan sejak awal apa tanggung jawabnya. Dari sisi actuating, MDTA SDI Darul Makmur menjalankan aturan secara konsisten dan mendayagunakan struktur yang telah dibentuk sejak awal. Sementara di MDTA Muhammadiyah Balai Belo, lebih bersifat spontan dan tergantung pada inisiatif guru saat melihat pelanggaran atau kondisi lingkungan. Terakhir, dalam controlling, MDTA SDI Darul Makmur menggunakan sistem pengawasan harian oleh guru piket, ketua kelas, dan laporan dari peserta didik atau guru, serta terdapat sistem poin negatif. Di sisi lain, MDTA Muhammadiyah Balai Belo tidak menetapkan sistem kontrol khusus dan pengawasan dilakukan secara insidental oleh para guru jika melihat langsung pelanggaran.

Ketiga, perbandingan manajemen kedisiplinan belajar di rumah. Pada tahap planning, MDTA Muhammadiyah Balai Belo tidak memiliki sistem perencanaan formal, dilakukan secara fleksibel, dan bergantung pada kebijakan masing-masing guru. Sementara itu, MDTA SDI Darul Makmur menyusun perencanaan sejak awal tahun ajaran, merancang sistem majelis kelas, serta buku penghubung sebagai alat koordinasi dan kontrol terhadap aktivitas belajar di rumah. Dalam tahap organizing, MDTA Muhammadiyah Balai Belo mengatur keterlibatan orang tua maupun guru dalam pengawasan belajar di rumah melalui koordinasi secara individual, baik langsung maupun melalui media sosial dan tidak terjadwal secara khusus. Sementara di MDTA SDI Darul Makmur, peran kepala madrasah, wakil kepala, wali kelas, dan orang tua terorganisir dalam pelaksanaan sistem formal majelis kelas dan penggunaan buku penghubung. Pada tahap actuating, peserta didik MDTA Muhammadiyah Balai Belo umumnya hanya belajar di rumah ketika ada tugas hafalan atau PR. Namun, tidak semua guru konsisten memberikan tugas PR, dan umumnya tidak ada sanksi ketika ada pelanggaran PR ataupun kelengkapan alat belajar. Sedangkan di MDTA SDI Darul Makmur, para guru telah diarahkan untuk memfokuskan tugas rumah pada hafalan tahfidz yang diberikan secara rutin dan punya targer harian. Setiap pelanggaran termasuk tugas rumah akan diberi sanksi sesuai aturan dalam kesepakatan kelas. Terakhir, pada tahap controlling, MDTA Muhammadiyah Balai Belo tidak membuat mekanisme evaluasi terhadap kegiatan belajar peserta didik di rumah. Guru bertanya secara lisan jika peserta didik tidak mengerjakan tugas, tanpa dokumentasi atau evaluasi lanjutan. Sebaliknya, MDTA SDI Darul Makmur mengintegrasikan pengawasan belajar di rumah ke dalam sistem buku penghubung yang melibatkan pengawasan orang tua dan sanksi poin negative saat terjadi pelanggaran.

Berdasarkan uraian perbandingan di atas, dapat ditarik konklusi bahwa kedua MDTA memiliki komitmen dalam mengelola kedisiplinan belajar meskipun pendekatan yang diterapkan cukup berbeda. MDTA SDI Darul Makmur menerapkan sistem yang formal, terstruktur, terdokumentasi, dan melibatkan berbagai elemen kelembagaan yang terpadu pada proses pembelajaran di lembaga formal. Sementara itu, MDTA Muhammadiyah Balai Belo menggunakan pendekatan yang fleksibel dan penuh inisiatif guru kelas tanpa sistem formal yang seragam. Hal ini tercermin dalam semua aspek manajemen, baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa: Pertama, manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA Muhammadiyah Balai Belo dijalankan dengan pendekatan sederhana dan kolektif. Pola ini mencerminkan kearifan lokal dan semangat kebersamaan masyarakat sekitar yang menjadi ciri khas MDTA berbasis lembaga masyarakat. Kedua, manajemen kedisiplinan belajar peserta didik di MDTA SDI Darul Makmur dilaksanakan secara lebih sistematis dan terdokumentasi formal. Pola ini menjadi keunggulan MDTA yang berlatar belakang terintegrasi dengan lembaga pendidikan formal. Ketiga, perbandingan antara kedua MDTA menunjukkan adanya keragaman pendekatan manajemen kedisiplinan belajar. MDTA Muhammadiyah Balai Belo menonjolkan pendekatan yang bersifat partisipatif, fleksibel, dan berbasis kedekatan personal. Sedangkan MDTA SDI Darul Makmur menonjolkan pendekatan yang lebih formal, sistematis, dan terdokumentasi. Keragaman ini memperlihatkan bahwa manajemen kedisiplinan belajar dapat

dikembangkan dengan berbagai cara yang sama-sama relevan dengan kondisi dan kebutuhan lembaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MDTA Muhammadiyah Balai Belo dan MDTA SDI Darul Makmur yang telah memberikan izin, kepercayaan, serta bantuan selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak tahap awal hingga terselesaikannya penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan keluarga besar UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menjadi sumber ilmu, pengalaman, dan wawasan berharga selama penulis menempuh pendidikan.

Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan moral, dan kasih sayang yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih juga kepada sanak saudara yang telah memberikan dukungan, semangat, dan energi positif selama proses penyelesaian tugas akhir ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyyah, Rusi Rusmiati. et.al. (2022). Manajemen Kelas: Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Krisnadi, Edi. (2020). Penerapan Manajemen Tat Tertib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik. Jurnal Dialogika Manajemen dan Administrasi, 2, 2.

Mamonto, Samuel. et.al. Disiplin dalam Pendidikan. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.

Rusdiana, A. & A. Kadir. (2022). Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer. Bandung: Yayasan Darul Hikam.

Saadah, Aini et.al. (2022). Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Jakarta: Kemenag RI Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

Saputro, Moch. Syambu Aji. et.al. Gambaran Kedisiplinan pada Siswa SMK Murni 1 Surakarta. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 2, 2.

Sholihuddin, Moh. (2022). Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah (Studi pada Pesantren dengan Lembaga Formal dan Non-Formal). Jurnal Atthiflah Journal of Early Childhood Islamic Education, 9, 1.

Syahputra, Rifaldi Dwi & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsip Manajemen George R. Terry. Jurnal Manajemen Kreatif, 1, 3.